

**THE APPLICATION OF A MODEL SCAFFOLDING TO ENHANCE THE
CAPACITY OF REFLECT CRITICAL OF LEARNING SOCIOLOGY¹**

By

Megawati², Sudjarwo³, Pujiati⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

**Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.
(0721) 704624 Fax (0721) 704624**

***Abstract.** The purpose of this research is for the implementation of scaffolding learning model in improve the ability think critical subjects sociology students on a x banjar 1 the n high school. Research methodology used is the Classroom Action Research. Research showed that the effort increased capacity think critically learning sociology students on is the perancah learning model. Students work in a group called to observe any information, data, and symbols that is in a media shown after the solution of the problem.*

Keyword: *scaffolding, ability think critical, sociology*

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2018.

² **Megawati.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: hermiakurnia@gmail.com

³ **Sudjarwo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

⁴ **Sudjarwo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

**PENERAPAN MODEL *SCAFFOLDING* UNTUK MENINGKATKAN
KEMAMPUAN BERFIKIR KRITIS PADA PEMBELAJARAN
SOSIOLOGI¹**

Oleh

Megawati², Sudjarwo³, Pujiati⁴

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Abstrak. Tujuan penelitian ini adalah untuk penerapan model pembelajaran *scaffolding* dalam meningkatkan kemampuan berfikir kritis siswa pada mata pelajaran Sosiologi di kelas X SMA N 1 Banjar Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Hasil Penelitian menunjukkan bahwa upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Sosiologi dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Scaffolding*. Siswa bekerja dalam kelompok diajak untuk mengamati berbagai informasi, data, dan simbol yang terdapat pada media yang ditampilkan kemudian mencari solusi dari permasalahan yang terjadi tersebut.

Kata kunci: *scaffolding, kemampuan berpikir kritis, sosiologi*

¹ Tesis Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Tahun 2018.

² **Megawati.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Email: hermiakurnia@gmail.com

³ **Sudjarwo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

⁴ **Pujiati.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Berbagai upaya dilakukan guna meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya guru merupakan fasilitator yang dapat menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik. Namun pada kenyataan masih banyak guru yang sekedar menjalankan tugasnya saja tanpa melihat *output* hasil yang diperoleh setelah belajar itu sendiri, masih banyaknya guru yang merasa sebagai sumber ilmu yang siap mendistribusikan pengetahuannya setiap waktu yang tak ubahnya seperti perpustakaan berjalan yang penuh akan pengetahuan namun tidak dapat merefleksikannya dalam bentuk *action* di kehidupan sehari-hari. SMA Negeri 1 Banjar Agung merupakan sekolah yang belum lama berdiri di daerah Banjar Agung, sekolah ini baru tiga kali meluluskan siswa. Guru-guru yang mengajar di SMA Negeri 1 Banjar Agung berasal dari daerah sekitar yang sebagian besar belum diangkat menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS). Mereka ikut membantu berdirinya sekolah. Pendidikan para guru banyak yang tidak sesuai dengan bidang studi yang diajarkan, sehingga guru harus

belajar, mendalami, dan memahami bidang studi yang diampunya.

Untuk mencapai tujuan akhir dari pembelajaran dan penguasaan materi pelajaran khususnya mata pelajaran Sosiologi, siswa dituntut untuk dapat berfikir secara kritis dalam mengkaitkan peristiwa dan fenomena sosial dengan kehidupan sehari-hari sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai. Kemampuan berfikir kritis sendiri merupakan kemampuan bertanya, menjawab dan mengevaluasi argument-argumen yang ada secara cepat dan tepat. Namun pada prakteknya penerapan proses belajar mengajar kurang mendorong pada pencapaian kemampuan berfikir kritis. Pencapaian berfikir kritis tersebut dapat diukur dengan menggunakan lima indikator yaitu keterampilan menganalisis, keterampilan mensintesis, keterampilan mengenal dan memecahkan masalah, keterampilan menyimpulkan serta keterampilan menilai dan mengevaluasi.

Hasil analisis jawaban soal-soal ulangan harian, maka dapat dianalisis bahwa kemampuan berpikir kritis siswa di kelas X masih

rendah. Belum optimalnya kemampuan berfikir kritis siswa dikarenakan pembelajaran yang tidak mendukung siswa untuk berfikir kritis. Akibatnya timbul kebiasaan malas berfikir dimana siswa hanya menyalin jawaban dari buku atau internet atas pertanyaan yang diberikan tanpa mengembangkan pendapat mereka terlebih dahulu. Karena tujuan dari berfikir kritis siswa adalah menemukan pemahaman yang dikehendaki siswa bukan hanya meniru konsep yang sudah ada. Selain itu terdapat beberapa masalah yang muncul pada saat proses pembelajaran sosiologi berlangsung yang mencerminkan rendahnya kemampuan berfikir kritis siswa yaitu dapat diuraikan sebagai berikut .

1. Keterampilan Menganalisis

Siswa masih banyak yang belum mampu menganalisis suatu masalah. Saat peneliti melakukan observasi, terlihat dalam diskusi di kelas, lebih dari 55% siswa kurang mampu menguraikan dan merinci masalah tersebut ke dalam bagian yang lebih terperinci lagi. Kemampuan menganalisis ini adalah

kemampuan memisahkan konsep ke dalam beberapa komponen dan menghubungkan satu sama lain untuk memperoleh pemahaman atas konsep tersebut secara utuh. Contohnya pada saat siswa diberikan dalam bentuk pertanyaan berikut.

Kemajuan teknologi komunikasi seperti WA, Line, Facebook, Twitter dll, memberikan kemudahan bagi masyarakat untuk mendapatkan informasi dari penjuru dunia mengenai *cara hidup yang berlaku di Negara maju*. Masuknya pengaruh budaya asing setidaknya akan berpengaruh dalam kehidupan di masyarakat. Bahkan kita sering menemukan sekumpulan orang yang sedang berkumpul namun tidak ada interaksi diantara mereka karena mereka berinteraksi melalui gadgetnya. Berdasarkan fenomena tersebut, analisislah 3 dampak negatif dari gejala yang akan terjadi!

Hasil tes menunjukkan, jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 50%.

2. Keterampilan Mensintesis

Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjar Agung masih kurang dalam keterampilan mensintesis. Hal ini terlihat pada saat guru meminta siswa untuk membaca materi yang dipelajari. Siswa belum mampu memadukan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaannya, sehingga siswa tidak mampu menjawab ketika guru menanyakan intisari dari bacaannya. Seperti pada soal berikut :

Jodi sangat tertarik dan menyukai tindakan gubernur dalam menjalankan pemerintahan. Selanjutnya, ia mengirim surat kepada gubernur untuk menyampaikan aspirasi dan harapannya tentang pembangunan di kotanya. Setelah seminggu, ia menerima balasan surat dari gubernur. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial antara Jodi dan gubernur adalah

Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 50%

3. Keterampilan Mengenal dan Memecahkan Masalah

Pada saat peneliti melakukan observasi dalam proses pembelajaran terlihat lebih dari 45% siswa masih kurang dalam keterampilan mengenal dan memecahkan masalah. Hal ini

terlihat pada saat guru memberikan permasalahan soal terkait materi sosiologi seperti pertanyaan berikut :

Kemiskinan merupakan permasalahan sosial yang dapat berdampak luas bagi kehidupan masyarakat dan menimbulkan masalah sosial baru. Kemiskinan mendorong meningkatnya angka putus sekolah. Upaya tepat untuk menanggulangi masalah meningkatnya jumlah anak putus sekolah adalah...

tidak lebih dari 45%

4. Keterampilan Menyimpulkan

Pada saat peneliti melakukan observasi, lebih dari 50% siswa kurang mampu menyimpulkan materi yang telah diajarkan oleh guru. Terlihat saat siswa menyampaikan kesimpulannya. Siswa belum mampu memberikan kesimpulan berdasarkan pemikiran yang siswa miliki dan masih melihat jawaban teman, hal

ini terlihat ketika siswa menjawab soal dalam bentuk kasus berikut : Suatu perusahaan berhasil memenangkan tender untuk membuat area perbelanjaan modern (mall). Perusahaan lain yang tidak bisa menerima kekalahan melakukan provokasi, bahkan menyebarkan fitnah agar tender itu dibatalkan. Dari peristiwa tersebut dapat disimpulkan proses interaksi sosial yang terjadi berbentuk....

Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 40%.

5. Keterampilan Mengevaluasi atau Menilai

Siswa kurang mampu dalam mengevaluasi dan menilai proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas. Saat peneliti melakukan observasi, lebih dari 60% siswa kurang mampu mengevaluasi proses pembelajaran. Hal ini terlihat saat guru memberikan pertanyaan dalam bentuk Wacana berikut:

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan menyelenggarakan perlombaan Karya Ilmiah Remaja (KIR) untuk pelajar SMA/MA kelas X. Pemenang lomba akan mendapat sertifikat, medali, dan uang pembinaan dengan nominal tertentu. Dampak positif kompetisi dalam perlombaan tersebut adalah....

Hasil tes menunjukkan jumlah siswa yang dapat menjawab pertanyaan tersebut dengan benar tidak lebih dari 45%.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa siswa masih kurang baik dalam kemampuan berfikir kritis. Kurang aktifnya siswa dalam proses pembelajaran salah satunya juga dipengaruhi oleh model pembelajaran yang digunakan oleh guru. Pencapaian tujuan tersebut diperlukan proses pembelajaran yang efektif dan interaktif yang melibatkan antara guru dan siswa. Guru hendaknya dapat menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis agar mampu memahami materi yang dipelajari. Penyajian

pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 1 Banjar Agung pada dasarnya dilakukan dengan berbagai cara baik menggunakan Metode Konvensional (*Teacher Center*) maupun dengan berbagai metode baru (*Student Center*). Akan tetapi, guru masih sangat mendominasi tanpa adanya variasi lain dalam proses belajar mengajar di kelas. Hal ini membuat siswa kurang tertarik terhadap materi pembelajaran yang disampaikan oleh guru, siswa tak lagi fokus dan kurang mengamati materi yang telah disampaikan sehingga cenderung pasif.

Penggunaan Metode Ceramah ini menjadikan guru mendominasi kegiatan pembelajaran, sehingga guru cenderung lebih aktif dan siswa pasif. Metode Tanya Jawab juga belum dikatakan efektif untuk digunakan di SMA Negeri 1 Banjar Agung, karena siswa hanya akan berbicara jika diberi pertanyaan, bahkan ada siswa yang merasa takut mendapat pertanyaan dari guru, sehingga ketika sesi Tanya Jawab ada siswa yang bersembunyi dibalik badan teman nya atau menundukkan kepala agar tidak terlihat oleh guru.

Atas dasar itu, diperlukan suatu model yang dapat membangun dan meningkatkan berfikir kritis siswa. Pembelajaran tidak diharuskan memiliki semua pengetahuan, tetapi hendaknya memiliki pengetahuan yang cukup sesuai dengan yang mereka perlukan untuk memberi dukungan belajar kepada siswa, di mana memperolehnya, dan bagaimana memaknainya. Siswa diharapkan bertindak atas dasar berpikir yang mendalam, dan siap menyumbangkan pertimbangan-pertimbangan kritis. Siswa diharapkan menjadi masyarakat memiliki pengetahuan yang luas dan pemahaman yang mendalam. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme dalam pembelajaran, penulis akan menggunakan model pembelajaran yang aktif seperti model *scaffolding*.

Untuk mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut maka penerapan model pembelajaran yang bervariasi akan memudahkan guru untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal siswa. Model pembelajaran yang tepat untuk mengatasi permasalahan

di atas, terutama kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sosiologi yaitu model pembelajaran *Scaffolding*. Karena model pembelajaran *Scaffolding* membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian untuk dapat berpikir kritis secara baik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara sistematis reflektif terhadap berbagai tindakan yang dilakukan guru sekaligus sebagai peneliti, sejak disusunnya suatu perencanaan sampai penilaian terhadap tindakan nyata di dalam kelas yang berupa kegiatan belajar mengajar dalam memperbaiki kondisi pembelajaran yang dilakukan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah suatu kajian kritis-reflektif dan sistematis terhadap pembelajaran melalui tindakan tertentu yang dilakukan secara berulang-ulang (siklus) hingga menemukan tindakan yang tepat (ideal) dalam rangka

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk meneliti tentang “Penerapan Model *Scaffolding* untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis pada Pembelajaran Sosiologi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Banjar Agung Tahun Ajaran 2015/2016”.

mencapai tujuan yang diharapkan (Pargito, 2011:19-20).

Penelitian tindakan ini difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut dengan *classroom action research* (Kemmis dan Taggart dalam Pargito, 2011: 9-14). Metode ini dipilih berdasarkan pertimbangan: (1) masalah dan tujuan penelitian menuntut sejumlah informasi dan tindak lanjut berdasarkan prinsip daur ulang, (2) masalah dan tujuan penelitian menuntut tindakan reflektif, kolaboratif, dan partisipatif berdasarkan situasi kelas dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian tindakan kelas adalah penelitian praktis yang dimaksudkan untuk memperbaiki kegiatan proses pembelajaran di kelas. Upaya penelitian ini dilakukan dengan melaksanakan tindakan untuk

mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dalam tugas sehari-hari di kelas. Pendapat yang sama dikemukakan oleh Suyanto (1997: 4) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan atau meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara professional.

Tujuan utama Penelitian Tindakan Kelas adalah (1) demi perbaikan dan atau peningkatan praktik pembelajaran secara berkesinambungan yang pada dasarnya melekat pada terlaksananya misi profesional pendidikan yang diemban guru, (2) pengembangan kemampuan keterampilan guru untuk menghadapi permasalahan aktual pembelajaran di kelasnya, dan atau di sekolah sendiri, (3) Dapat ditumbuhkannya budaya penelitian di kalangan guru dan pendidik untuk meningkatkan kualitas praktik pembelajaran di sekolah. Pendapat serupa dikemukakan oleh Suyanto (1997: 7) bahwa tujuan penelitian tindakan kelas adalah untuk peningkatan dan atau perbaikan

praktik pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru dan terjadinya proses latihan dalam jabatan selama proses penelitian tindakan kelas berlangsung.

Dalam penelitian tindakan ini difokuskan pada penggunaan model pembelajaran *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam memahami konsep dan permasalahan pada pembelajaran perubahan sosial mata pelajaran sosiologi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

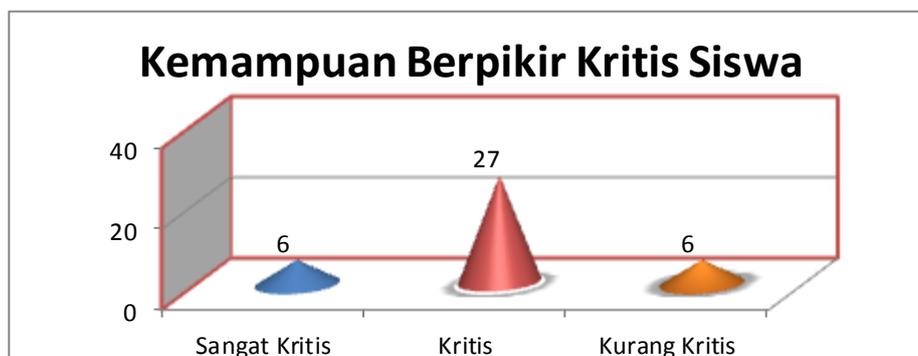
Hasil Penelitian

Siklus I

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada mata pelajaran sosiologi materi pokok interaksi sosial di kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung. Siswa yang memperoleh kategori tinggi dengan rentang nilai 78 – 100 sebanyak 6 siswa atau 15,38%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Hal tersebut belum sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 128)

yang menyatakan bahwa apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa maka

persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong optimal/baik sekali.



Gambar 1. Diagram Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh data bahwa untuk indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari tiga soal dengan hasil rata-rata sebesar 5,97 dengan kriteria kritis, indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 6,14 dengan kriteria kritis, indikator kemampuan mengenal dan memecahkan masalah yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 6,01 dengan kriteria kritis, dan indikator kemampuan menyimpulkan yang terdiri dari 3 soal memperoleh rata-rata sebesar 5,87 dengan kriteria kritis. Secara keseluruhan kemampuan berpikir

kritis siswa memperoleh rata-rata sebesar 59,85 dengan kriteria kritis. Sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus ke II dengan memperhatikan kekurangan pada siklus I.

Siklus I indikator kemampuan berpikir kritis yang paling rendah yaitu kemampuan menganalisis yaitu rata-rata kemampuan menganalisis siswa hanya 6,80. Kemampuan menganalisis merupakan suatu ketrampilan menguraikan sebuah struktur ke dalam komponen-komponen agar mengetahui pengorganisasian struktur tersebut. Dalam kemampuan tersebut tujuan pokoknya adalah memahami sebuah konsep global

dengan cara menguraikan atau merinci globalitas tersebut ke dalam bagian-bagian yang lebih kecil dan terperinci. Pertanyaan analisis, menghendaki agar pembaca mengidentifikasi langkah-langkah logis yang digunakan dalam proses berpikir hingga sampai pada sudut kesimpulan. Kata-kata operasional yang mengindikasikan ketrampilan berpikir analitis, diantaranya: menguraikan, membuat diagram, mengidentifikasi, menggambarkan, menghubungkan, merinci. Hal tersebut yang menjadi alasan kemampuan analisis siswa masih rendah.

Sedangkan untuk indikator yang paling tinggi pada siklus I yaitu kemampuan mengenal dan memecahkan masalah. Pada tingkatan mengenal dan memecahkan masalah merupakan pertanyaan yang harus dijawab atau direspon akan tetapi tidak semua pertanyaan otomatis akan menjadi masalah. Suatu pertanyaan akan menjadi masalah hanya jika pertanyaan itu menunjukkan adanya suatu tantangan yang tidak dapat dipecahkan oleh suatu prosedur rutin yang sudah diketahui si pelaku.

Masalah yang berbeda membutuhkan cara pemecahan masalah yang berbeda, bahkan mungkin urutan yang berbeda. Pemecahan masalah ini adalah suatu proses kompleks yang menuntut seseorang untuk mengkoordinasikan pengalaman, pengetahuan, pemahaman, dan intuisi dalam rangka memenuhi tuntutan dari suatu situasi. Sedangkan proses pemecahan masalah merupakan kerja memecahkan masalah, dalam hal ini proses menerima tantangan yang memerlukan kerja keras untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dalam istilah sederhana, masalah adalah suatu perjalanan seseorang untuk mencapai solusi yang diawali dari sebuah situasi tertentu.

Hasil kemampuan berpikir kritis pada siklus I berada pada kategori sedang. Proses berpikir kritis bermula dari ilmu pengetahuan. Semua dimulai dengan mengetahui serta meningkatkan pemahaman mengenai topik yang sedang dipikirkan. Contoh, jika kita berpikir mengenai bagaimana cara memperbaiki mesin, kita pasti memerlukan pengetahuan mengenai cara kerja mesin dan sumber

permasalahan sehingga terjadi kerusakan. Pada proses ini terjadi usaha meningkatkan pemahaman. Yang terjadi dalam proses ini adalah seseorang mengerti tentang apa yang dipikirkannya. Jika tidak memahami apa yang kita pikirkan, maka kita sesungguhnya tidak dapat memikirkannya secara efektif.

Langkah berpikir kritis adalah menerapkan pikiran ke dalam tindakan atau aplikasi. Jika kita tidak dapat mengaplikasikan pemikiran dan pengetahuan pada kehidupan nyata, menerapkannya untuk hal yang bermanfaat bagi kehidupan, maka sesungguhnya kita belum mengetahui dengan benar mengenai pentingnya memikirkan suatu. Karena prinsip ini maka kemampuan berpikir yang ideal adalah dikuatkan dengan kemampuan memanfaatkan atau merealisasikan pikiran ke dalam bentuk tindakan.

Siklus II

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh data bahwa untuk indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari tiga soal dengan hasil

rata-rata sebesar 7,46 dengan kriteria kritis, indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 7,60 dengan kriteria sangat kritis, indikator kemampuan mengenal dan memecahkan masalah yang terdiri dua soal memperoleh rata-rata sebesar 7,94 dengan kriteria sangat kritis, dan indikator kemampuan menyimpulkan yang terdiri dari 3 soal memperoleh rata-rata sebesar 7,58 dengan kriteria sangat kritis. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh rata-rata pada siklus II sebesar 76,21 dengan kriteria sangat kritis. Sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus ke III dengan memperhatikan kekurangan pada siklus II.

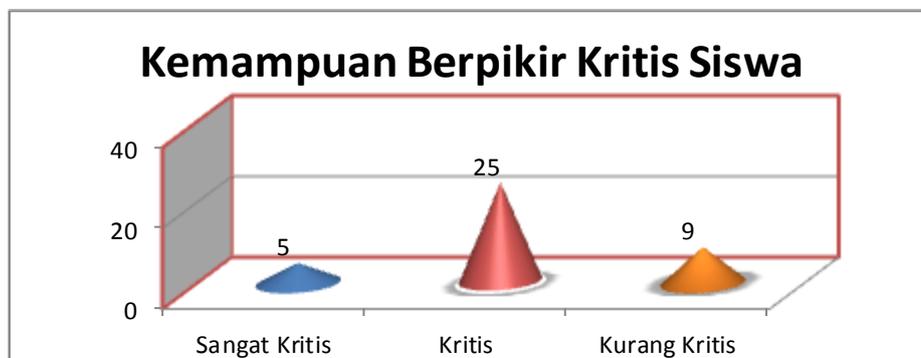
Siklus ke II indikator yang masih terlihat rendah yaitu kemampuan mensintesis siswa. Kemampuan mensintesis merupakan kemampuan menggabungkan bagian-bagian menjadi sebuah bentuk atau susunan yang baru. Pertanyaan sintesis menuntut pembaca untuk menyatupadankan semua informasi yang diperoleh dari materi bacaanya, sehingga dapat menciptakan ide-ide

baru yang tidak dinyatakan secara eksplisit didalam bacaannya. kata-kata operasional yang mengindikasikan kemampuan berfikir kritis, diantaranya: mengkategorikan, menggabungkan, mengarang, menciptakan, menjelaskan, mengorganisasikan, menyusun, menghubungkan, merevisi, menuliskan kembali dan menceritakan. Untuk melihat kemampuan siswa dalam aspek kemampuan mensintesis dengan melihat penilaian anak dalam menjawab soal sintesis.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada mata pelajaran sosiologi materi pokok interaksi sosial di kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung. Siswa yang

memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 83 – 100 sebanyak 25 siswa atau 64,10%. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Djamarah (2006: 128) yang menyatakan bahwa apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa maka persentase keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong optimal/baik sekali.

Pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa. Namun untuk melihat hasil yang lebih maksimal peneliti melanjutkan penelitian sampai siklus III. Untuk lebih jelasnya hasil kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada diagram berikut



Gambar 2. Diagram Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus II

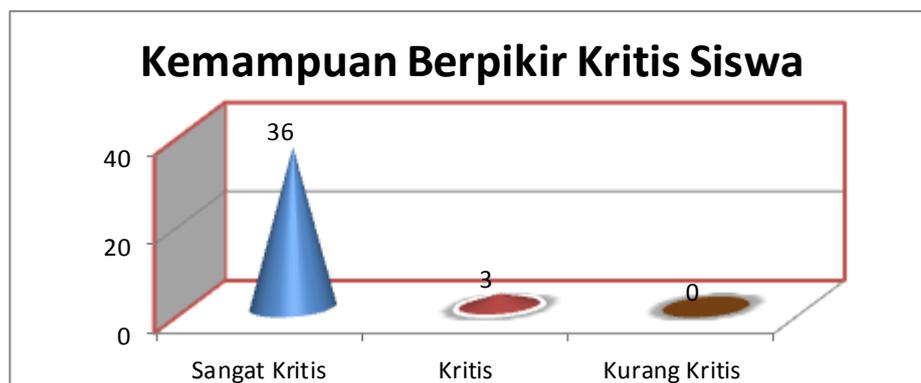
Proses berpikir kritis bermula dari ilmu pengetahuan. Semua dimulai dengan mengetahui serta meningkatkan pemahaman mengenai topik yang sedang dipikirkan. Contoh, jika kita berpikir mengenai bagaimana cara memperbaiki mesin, kita pasti memerlukan pengetahuan mengenai cara kerja mesin dan sumber permasalahan sehingga terjadi kerusakan. Pada proses ini terjadi usaha meningkatkan pemahaman. Yang terjadi dalam proses ini adalah seseorang mengerti tentang apa yang dipikirkannya. Jika tidak memahami apa yang kita pikirkan, maka kita sesungguhnya tidak dapat memikirkannya secara efektif.

Siklus III

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh data bahwa untuk indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari tiga soal dengan hasil rata-rata sebesar 8,32 dengan kriteria sangat kritis, indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 8,26 dengan kriteria sangat kritis,

indikator kemampuan mengenal dan memecahkan masalah yang terdiri dua soal memperoleh rata-rata sebesar 8,26 dengan kriteria sangat kritis, dan indikator kemampuan menyimpulkan yang terdiri dari 3 soal memperoleh rata-rata sebesar 8,16 dengan kriteria sangat kritis. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh rata-rata pada siklus III sebesar 83,10 dengan kriteria sangat kritis.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada mata pelajaran sosiologi materi pokok interaksi sosial di kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 71 – 100 sebanyak 36 siswa atau 92,31%. Pada siklus III telah mencapai indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa. Untuk lebih jelasnya hasil kemampuan berpikir kritis dapat dilihat pada diagram berikut.



Gambar 3. Diagram Hasil Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus III

Pembahasan

Hasil Siklus I sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru, proses pembelajaran siklus pertama dapat digolongkan dalam kriteria pembelajaran “cukup kritis” karena mendapat total skor sebesar 64 dari total skor 100. Melihat hasil penilaian tersebut, maka peneliti masih ingin melanjutkan ke proses pembelajaran siklus berikutnya karena merasa belum cukup memuaskan dari hasil pelaksanaan proses pembelajaran siklus pertama yang dinilai masih kurang baik, dan masih dapat diperbaiki.

Selanjutnya untuk siklus II memperoleh hasil sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang

dilakukan guru, proses pembelajaran siklus pertama dapat digolongkan dalam kriteria pembelajaran “kritis” karena mendapat total skor sebesar 84 dari total skor 100. Meskipun kemampuan mengajar guru sudah baik, tetapi perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Sehingga penelitian masih dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pada siklus ke III sesuai dengan kriteria yang digunakan untuk menilai proses pembelajaran yang dilakukan guru, proses pembelajaran siklus pertama dapat digolongkan dalam kriteria pembelajaran “sangat kritis” karena mendapat total skor sebesar 94 dari total skor 100. Melihat hasil penilaian tersebut, maka peneliti

memutuskan menghentikan penelitian sampai siklus ini saja.

Pembelajaran dengan model *scaffolding* menjadi salah satu pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran Sosiologi dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Dengan penerapan model *scaffolding* diharapkan memiliki tujuan yang sama untuk meningkatkan kemampuan intelektual siswa dengan melakukan berbagai kegiatan selama pembelajaran. Kegiatan tersebut antara lain kegiatan mengamati media yang ada di sekitar siswa, mengidentifikasi simbol-simbol, informasi dan data, melakukan diskusi, membuat laporan hasil diskusi, melakukan presentasi, dan tanya-jawab. Semua kegiatan yang dilakukan pada pembelajaran tersebut merupakan perwujudan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan pada pembelajaran dengan penerapan model *scaffolding*, sehingga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ke tingkat berpikir yang sangat kritis.

Model pembelajaran *scaffolding* merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi. Dalam pendekatan model *scaffolding* dapat dikolaborasikan dengan menggunakan media pembelajaran agar mempermudah siswa dalam mengkonstruksi struktur sosial yang diinginkan.

Penelitian tindakan kelas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), dan refleksi (*reflect*). Pada tahap perencanaan (*planning*), peneliti melakukan koordinasi dengan guru pengampu mata pelajaran Sosiologi kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung mengenai materi dan rencana pembelajaran yang akan dilakukan saat pelaksanaan tindakan. Peneliti juga mempersiapkan media, sumber

belajar, dan beberapa instrumen penelitian seperti lembar observasi keterlaksanaan pembelajaran, lembar observasi kemampuan berpikir kritis siswa, lembar test, dan catatan lapangan tahapan selanjutnya yaitu pelaksanaan tindakan (*action*) dan observasi (*observe*).

Kedua tahapan ini dilakukan pada saat yang bersamaan karena peneliti dan guru kolaborator melakukan observasi saat dilakukannya pelaksanaan tindakan. Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam tiga siklus. Siklus I dilakukan pada hari Selasa, 11 dan Kamis, 13 Oktober 2016, Siklus II dilakukan pada hari Selasa, 18 dan Kamis, 20 Oktober 2016 dan siklus III dilaksanakan pada hari Selasa, 25 dan Kamis, 27 Oktober 2016.

Selama pelaksanaan tindakan, peneliti bertindak sebagai guru pelaksana tindakan, sedangkan guru pengampu Sosiologi membantu melakukan observasi. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar sesuai dengan rencana pembelajaran yang sudah dibuat sebelumnya. Variabel kemampuan berpikir kritis siswa pun dapat

diamati sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Tahapan terakhir dalam penelitian tindakan kelas yaitu refleksi (*reflect*). Pada kegiatan refleksi, peneliti dan guru kolaborator melakukan analisis terhadap pelaksanaan tindakan dan hasil observasi siklus sebelumnya. Pada tahapan refleksi, guru pelaksana tindakan melakukan banyak perbaikan seperti pengolahan waktu ketika pembelajaran, pemilihan media realistik yang sesuai dan tepat, sehingga semua siswa dapat menerima materi dengan baik, dan dapat tercipta iklim pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (PAIKEM).

Model pembelajaran *scaffolding* mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran. Kelebihan dari model *scaffolding* adalah sebagai berikut.

- 1) Siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya,

maka guru memberikan bantuan penyelesaiannya.

- 2) Guru menciptakan kerja sama dengan siswa dan menghargai karya yang telah dicapai oleh siswa.
- 3) Timbul suasana yang merangsang tumbuhnya sifat pembelajaran dengan disiplin diri tinggi untuk tingkat pendidikan yang lebih lanjut kelak.
- 4) Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
- 5) Pembelajaran menjadi lebih efektif.
- 6) Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Sosiologi melalui penerapan model pembelajaran *scaffolding* kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung. Tes digunakan untuk mengukur bagaimana peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa secara individu saat menyelesaikan masalah dalam bentuk soal tes. Soal tes yang

digunakan merupakan jenis soal tes subyektif essay (uraian). Lembar tes diberikan setiap akhir siklus I, II dan III dengan tujuan untuk mengukur dan mengetahui bagaimana tingkat kemampuan berpikir siswa secara individu, sekaligus sebagai umpan balik bagi guru untuk mengetahui daya serap siswa terhadap materi pelajaran yang telah dipelajarinya.

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh data bahwa untuk indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari tiga soal dengan hasil rata-rata sebesar 5,97 dengan kriteria kritis, indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 6,14 dengan kriteria kritis, indikator kemampuan mengenal dan memecahkan masalah yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 6,01 dengan kriteria kritis, dan indikator kemampuan menyimpulkan yang terdiri dari 3 soal memperoleh rata-rata sebesar 5,87 dengan kriteria kritis. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh rata-rata sebesar 59,85 dengan kriteria kritis.

Sehingga perlu dilakukan tindakan pada siklus ke II dengan memperhatikan kekurangan pada siklus I.

Pada siklus II hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh data bahwa untuk indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari tiga soal dengan hasil rata-rata sebesar 7,46 dengan kriteria kritis, indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 7,60 dengan kriteria sangat kritis, indikator kemampuan mengenal dan memecahkan masalah yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 7,94 dengan kriteria sangat kritis, dan indikator kemampuan menyimpulkan yang terdiri dari 3 soal memperoleh rata-rata sebesar 7,58 dengan kriteria sangat kritis. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh rata-rata pada siklus II sebesar 76,21 dengan kriteria kritis. Sehingga

perlu dilakukan tindakan pada siklus ke III dengan memperhatikan kekurangan pada siklus II.

Selanjutnya siklus III hasil tes kemampuan berpikir kritis diperoleh data bahwa untuk indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari tiga soal dengan hasil rata-rata sebesar 8,32 dengan kriteria sangat kritis, indikator kemampuan menganalisis yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 8,26 dengan kriteria sangat kritis, indikator kemampuan mengenal dan memecahkan masalah yang terdiri dari dua soal memperoleh rata-rata sebesar 8,26 dengan kriteria sangat kritis, dan indikator kemampuan menyimpulkan yang terdiri dari 3 soal memperoleh rata-rata sebesar 8,16 dengan kriteria sangat kritis. Secara keseluruhan kemampuan berpikir kritis siswa memperoleh rata-rata pada siklus III sebesar 83,10 dengan kriteria sangat kritis.

Hasil Tes Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Siklus I, II dan III

| Kategori | Siklus 1 | | Siklus 2 | | Siklus 3 | |
|-----------|----------|-------|----------|-------|----------|-------|
| | f | % | f | % | F | % |
| Tinggi | 6 | 53,85 | 5 | 12,82 | 7 | 17,95 |
| Sedang | 27 | 46,15 | 25 | 64,10 | 27 | 69,23 |
| Rendah | 6 | 0,00 | 9 | 23,08 | 5 | 12,82 |
| Jumlah | 39 | 100 | 39 | 100 | 39 | 100 |
| Rata-Rata | 70,26 | | 76,21 | | 83,10 | |

Sumber: Data Penelitian

Berdasarkan hasil tes kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada mata pelajaran sosiologi materi pokok interaksi sosial di kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus I sebesar 70,26. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pada siklus I belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Pada siklus II hasil tes kemampuan berpikir kritis setelah menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada mata pelajaran sosiologi materi pokok interaksi sosial di kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus II sebesar 76,21. Rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa pada siklus III sebesar 83,10. Pada

siklus III telah mencapai indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa. Siklus pembelajaran dengan penerapan Model *scaffolding* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis Siswa Kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung.

Berdasarkan hasil temuan dari penerapan proses pembelajaran siklus ketiga, proses pembelajaran telah menjadi baik, serta dapat meningkatkan proses pembelajaran sebelumnya. Kemampuan berpikir kritis yang memperoleh kategori baik dan sangat baik sudah mencapai indikator yang telah ditetapkan yaitu > 80% siswa yang memperoleh kategori sangat baik. Dengan demikian peneliti memutuskan untuk menghentikan proses pembelajaran sampai pada siklus ketiga.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan hasil analisis data dapat ditarik kesimpulan

bahwa pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini didasarkan pada hasil penelian (1) Upaya peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran Sosiologi dapat dilakukan dengan penerapan model pembelajaran *Scaffolding*. Siswa bekerja dalam kelompok diajak untuk mengamati berbagai informasi, data, dan simbol yang terdapat pada media yang ditampilkan kemudian mencari solusi dari permasalahan yang terjadi tersebut dan (2) Penggunaan Model Pembelajaran *Scaffolding* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Setelah menggunakan model pembelajaran *scaffolding* pada mata pelajaran sosiologi materi pokok interaksi sosial di kelas X² SMA Negeri 1 Banjar Agung. Siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 71 – 100 sebanyak 21 siswa atau 53,85%. Hal tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pada siklus I belum mencapai indikator yang telah

ditetapkan. Pada siklus II siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 71 – 100 sebanyak 30 siswa atau 76,92%. Pada siklus III siswa yang memperoleh kategori sangat baik dengan rentang nilai 71 – 100 sebanyak 36 siswa atau 92,31%. Pada siklus III telah mencapai indikator keberhasilan kemampuan berpikir kritis siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. 2012. *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Djaali. 2012. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*, Bandung: Yrama Widya.
- Hamruni. 2012. *Strategi Pembelajaran*, Yogyakarta: Insan Madani.
- Komalasari. 2007. *Profesionalisasi Guru dan Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada.
- Muntoha, Happy Dwi Yunia. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X SMAN 14 Semarang. *Economic Education Analysis Journal*. Jurusan Pendidikan

- Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang. (Vol. 2. No. 2 Tahun 2013).
- Novitasari. 2015. Penerapan Model Make A Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar dan Keterampilan Sosial. *Jurnal Studi Sosial. Program Studi Pendidikan IPS. FKIP Universitas Lampung.* (Vol. 3 No. 1 Tahun 2015)
- Pargito. 2010. *Penelitian Tindakan.* Lampung: Anugrah Utama Raharja.
- Pargito. 2011. *Penilaian Berbasis Kelas (Classroom Based Assesment).* Lampung: Universitas Lampung.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 *Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*
- Permendiknas No.22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk. *Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.* Depdiknas: Jakarta.
- Soemanto. 2006. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif,* Bandung: Masmadia Buana Pustaka.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods),* Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih dan Syaodih, Erliana. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi,* Bandung: Refika Aditama.
- Usman. 2006. *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kooperatif,* Yogyakarta: Depdiknas.